

## TRADE AND INDUSTRY BRIEF

Mohamad D. Revindo, Ph.D. (revindo@lpem-feui.org)  
Devianto, S.E. (devianto@lpem-feui.org)

Neraca perdagangan non-migas Indonesia pada Juli 2019 mencatat surplus USD0,08 miliar, tidak mampu menutup defisit neraca migas USD0,14 miliar, sehingga neraca perdagangan Indonesia secara total mencatat defisit USD0,06 miliar. Defisit Juli 2019 ini disebabkan oleh meningkatnya volume impor barang yang cukup besar walaupun harga produk dan volume ekspor Indonesia juga mengalami peningkatan.

*Trade and Industry Brief* edisi Agustus ini memberikan perspektif singkat terhadap perkembangan ekspor dan impor Indonesia per akhir Juli 2019, meliputi perkembangan nilai, volume, harga, jenis produk dan negara tujuan. Edisi ini juga membahas secara singkat peluang dan strategi Indonesia dalam putaran awal negosiasi *Preferential Trade Agreement (PTA)* Indonesia – Mauritius dan Indonesia – Djibouti dalam *Indonesia-Africa Infrastructure Dialogue* di Bali pada 20-21 Agustus mendatang. Data dan informasi dihimpun dari Berita Resmi Statistik BPS, Statistik Ekonomi dan Keuangan Bank Indonesia, *ITC Trademap* dan berbagai sumber lainnya.

### A. Ringkasan Angka Penting

#### Neraca perdagangan barang:

- ◆ Total: defisit USD0,06 miliar (Jul '19); defisit USD1,90 miliar (Jan-Jul '19)
- ◆ Migas: defisit USD0,14 miliar (Jul '19); defisit USD4,92 miliar (Jan-Jul '19)
- ◆ Non-migas: surplus USD0,08 miliar (Jul '19); surplus USD3,03 miliar (Jan-Jul '19)

#### Harga produk (*Terms-of-trade*):

- ◆ Perubahan harga produk ekspor: +7,84% (Jul '19 *m-to-m*), -8,71% (Jul '19 *y-on-y*)
- ◆ Perubahan harga produk impor: +1,49% (Jul '19 *m-to-m*), -3,42% (Jul '19 *y-on-y*)

#### Pertumbuhan nilai ekspor:

- ◆ Total: +31,02% (Jul'19 *m-to-m*); -5,12% (Jul '19 *y-on-y*); -8,02% (Jan-Jul '19 *y-on-y*)
- ◆ Migas: 115,19% (Jul '19 *m-to-m*); +13,35% (Jul '19 *y-on-y*); -21,77% (Jan-Jul '19 *y-on-y*)
- ◆ Nonmigas: +25,33% (Jul '19 *m-to-m*); -6,88% (Jul '19 *y-on-y*); -6,58% (Jan-Jul '19)

#### Komposisi nilai ekspor non-migas:

Industri pengolahan (74,82%), Pertambangan dan Penggalian (15,16%), Pertanian (1,96%)

#### Produk utama ekspor nonmigas:

Bahan bakar mineral (15,10%), Mesin/peralatan listrik (5,41%), Kendaraan dan bagiannya (5,11%), Perhiasan/permata (4,39%), Karet dan barang dari karet (4,07%)

#### Negara tujuan utama ekspor nonmigas:

Tiongkok (15,53%), AS (11,26%), Jepang (8,99%), India (7,56%) dan Singapura (5,74%)

#### Pertumbuhan nilai impor:

- ◆ Total: 34,96% (*m-to-m*); -15,21% (*y-on-y*); -9,00% (Jan-Jul '19 *y-on-y*)
- ◆ Migas: 2,04% (*m-to-m*); -34,29% (*y-on-y*); -24,42% (Jan-Jul '19 *y-on-y*)
- ◆ Nonmigas: 40,72% (*m-to-m*); -11,96% (*y-on-y*); -6,16% (Jan-Jul '19 *y-on-y*)

#### Komposisi impor:

- ◆ Berdasarkan penggunaan: Bahan baku dan penolong (74,58%), Barang modal (16,32%), Barang konsumsi (9,10%)
- ◆ Berdasarkan produk utama: Mesin/pesawat mekanik (17,90%), Mesin dan peralatan listrik (12,84%); Besi dan baja (6,86%), Plastik dan barang dari plastik (6,00%), Kendaraan dan bagiannya (4,94%)

## B. Ringkasan Kinerja dan Prospek Perdagangan dan Industri

### 1. Neraca Perdagangan dan Harga Komoditas

Neraca perdagangan Indonesia pada Juli 2019 mencatat defisit tipis USD0,06 miliar, setelah Mei dan Juni lalu mencatatkan surplus sebesar. Defisit Juli 2019 ini disumbang oleh defisit neraca migas (USD0,14 miliar) yang tidak mampu diimbangi oleh surplus neraca non-migas (USD0,08 miliar). Sebagai perbandingan, pada Juni lalu neraca non-migas mencatat surplus USD1,26 miliar dan neraca migas defisit USD0,97 miliar.

Dari sisi volume barang, total ekspor pada Juli 2019 mengalami peningkatan 21,49 persen dibandingkan Juni 2019. Hal serupa juga terjadi pada volume impor yang mengalami peningkatan 32,98 persen dibandingkan bulan sebelumnya. Selain itu, harga rata-rata produk ekspor meningkat 7,84 persen begitu juga harga rata-rata produk impor sebesar yang naik sebesar 1,49 persen. Dengan kata lain, defisit Juli 2019 disebabkan oleh meningkatnya volume impor barang yang signifikan hingga melebihi peningkatan volume ekspor. Hal ini membuat efek dari meningkatnya *terms-of-trade* atau nilai tukar riil ekspor-impor Indonesia pada Juli kurang terlihat pada neraca perdagangan.

Secara kumulatif sepanjang Januari-Juli 2019 posisi neraca perdagangan Indonesia masih berada dalam keadaan defisit USD1,9 miliar. Pada periode tersebut surplus neraca perdagangan non-migas sebesar USD3,03 miliar sepanjang 2019 belum sanggup menutupi defisit neraca migas USD4,92 miliar.

### 2. Kinerja Ekspor

Kinerja ekspor Indonesia pada Juli 2019 menunjukkan peningkatan dibandingkan Juni. Nilai total ekspor Indonesia pada Juli tercatat

USD15,45 miliar atau meningkat 21,49 persen dibanding Juni.

Komposisi ekspor sepanjang Juli 2019 lebih didominasi oleh produk non-migas (91,94 persen) dibandingkan migas (8,06 persen). Komoditas utama ekspor migas adalah gas dan minyak mentah, sedangkan hasil olahan minyak dan gas masih sangat terbatas. Kontributor utama ekspor non-migas adalah produk industri pengolahan (74,82 persen) disusul pertambangan dan penggalian (15,16 persen) dan terakhir pertanian (1,96 persen).

Berdasarkan kelompok produknya, kontributor utama ekspor non-migas sepanjang enam bulan pertama 2019 adalah: 1) HS 27: Bahan bakar mineral (15,10 persen); 2) HS85: Mesin/peralatan listrik (5,41persen); 3) HS 87: Kendaraan dan bagiannya (5,11 persen); 4) HS 71: Perhiasan/permata (4,39 persen); dan 5) HS 40: Karet dan barang dari karet (4,07 persen)

Negara yang menjadi tujuan ekspor utama produk non-migas Indonesia sepanjang Januari-Juli 2019 adalah Tiongkok (15,53 persen dari total ekspor). Negara tujuan ekspor utama berikutnya secara berturut-turut adalah Amerika Serikat (11,26 persen), Jepang (8,99 persen), India (7,56 persen) dan Singapura (5,74 persen). Peran kelima negara tujuan utama tersebut mencapai 49,08 persen dari total nilai ekspor keseluruhan, sementara kontribusi ekspor ke 13 negara tujuan utama pada periode ini mencapai 70,64 persen.

Ditinjau dari provinsi asalnya, lima provinsi dengan sumbangan ekspor barang terbesar sepanjang Januari-Juli 2019 adalah Jawa Barat (18,17 persen), Jawa Timur (11,36 persen), Kalimantan Timur (10,22 persen) Riau (7,21 persen) dan Banten (6,80 persen). Kelima provinsi tersebut menyumbangkan lebih dari separuh dari seluruh nilai ekspor barang nasional.

### 3. Perkembangan Impor

Pada Juli 2019, nilai impor Indonesia tercatat sebesar USD15,51 miliar, meningkat 34,96 persen dibandingkan Juni 2019 tapi menurun 15,21 persen dibandingkan Juli 2018.

Kontributor utama impor Indonesia pada Juli 2019 adalah produk non-migas (87,06 persen dari total nilai impor), sedangkan sisanya adalah komoditas migas (12,94 persen) yang sebagian besarnya berupa hasil olahan minyak bumi untuk bahan bakar dan bahan baku industri. Berdasarkan penggunaannya, sebagian besar impor Indonesia pada Juli 2019 digunakan untuk bahan baku dan penolong (74,58 persen),

berikutnya untuk barang modal (16,32 persen), dan hanya sebagian kecil digunakan untuk penggunaan akhir atau konsumsi langsung (9,10 persen).

Secara lebih spesifik berdasarkan jenis produknya, kontributor utama impor non-migas sepanjang Januari-Juli 2019 adalah: 1) HS 84: Mesin/pesawat mekanik (17,90 persen); 2) HS 85: Mesin dan peralatan listrik (12,84 persen); 3) HS 72: Besi dan baja (6,86 persen); 4) HS 39: Plastik dan barang dari plastik 6,00 persen); dan 5) HS 87: Kendaraan dan bagiannya (4,94 persen). Semua komoditas impor tersebut umumnya adalah input penting yang diperlukan untuk proses produksi barang dan jasa domestik.

## C. Strategi Perundingan Perdagangan Indonesia-Mauritius dan Indonesia-Djibouti

Pada 20-21 Agustus 2019 mendatang Indonesia akan menyelenggarakan pertemuan *Indonesia-Africa Infrastructure Dialogue* (IAID) di Bali, sebagai tindak lanjut *Indonesia-Africa Forum* tahun lalu di tempat yang sama. Di sela pertemuan IAID tersebut, Pemerintah Indonesia dipimpin Kementerian Luar Negeri juga akan melakukan putaran pertama perundingan bilateral *Preferential Trade Agreement* (PTA) Indonesia-Mauritius dan Indonesia-Djibouti.

PTA adalah perjanjian kerja sama perdagangan antara dua negara dalam bentuk saling menurunkan tarif impor untuk beberapa jenis produk tertentu. Dalam hal ini maka Indonesia akan menurunkan tarif impor atas beberapa produk dari Mauritius dan Djibouti, demikian pula kedua negara tersebut akan menurunkan tarif impor untuk beberapa produk dari Indonesia. Penurunan tarif impor tidak harus mencapai 0%, tetapi setidaknya lebih rendah dibanding impor dari negara lain

yang tidak memiliki perjanjian perdagangan. Umumnya PTA adalah langkah awal menuju perjanjian perdagangan bebas (FTA).

Meskipun Mauritius dan Djibouti adalah dua negara kecil, dengan jumlah penduduk masing-masing hanya 1,27 juta dan 960 ribu jiwa, tetapi pembukaan akses pasar dengan kedua negara ini memiliki arti strategis bagi Indonesia dalam jangka panjang.

Pertama, Mauritius dan Djibouti adalah anggota Uni Afrika (AU) yang memiliki anggota 55 negara di seluruh Benua Afrika. Negara-negara Afrika selama ini menerapkan tarif impor yang cukup tinggi terhadap negara luar, dan orientasi perdagangan internal sesama Afrika juga bisa menjadi lebih kuat lagi jika AU berkembang menjadi pasar tunggal dimasa depan mengikuti model Uni Eropa. Dalam konteks inilah diharapkan Indonesia akan memiliki kemudahan dalam mengakses pasar Afrika melalui Mauritius dan Djibouti.

Kedua, Mauritius dan Djibouti memiliki perekonomian yang sangat terbuka. Kontribusi ekspor terhadap PDB kedua negara pada 2018 masing-masing mencapai 40,7% dan 34,6% (sebagai perbandingan, kontribusi ekspor terhadap PDB Indonesia hanya 21%). Rasio ekspor plus impor terhadap GDP (*trade-to-GDP*) Mauritius dan Djibouti masing-masing mencapai 94,9% dan 116,9%. Rasio ini umum digunakan untuk mengukur keterbukaan suatu negara terhadap perdagangan internasional. Sebagai perbandingan, rasio *trade-to-GDP* Indonesia pada 2018 lalu hanya pada kisaran 43%. Dengan kata lain, perekonomian Mauritius dan Djibouti sangat mengandalkan kegiatan ekspor-impor. Dengan demikian dalam jangka menengah dan panjang kedua negara ini dapat berfungsi menjadi penghubung (*hub*) antara Indonesia dengan Afrika.

Ketiga, upaya untuk membuka pasar Afrika juga penting bagi pengembangan ekspor Indonesia. Saat ini nyaris 50% ekspor Indonesia hanya terfokus pada lima negara tujuan saja yaitu Tiongkok, Amerika Serikat, Jepang, India dan Singapura. Bahkan lebih dari 70% ekspor Indonesia hanya terfokus pada 13 negara saja, dan tidak ada satupun negara Afrika diantaranya. Jika terjadi krisis atau perlambatan ekonomi di salah satu negara tujuan utama tersebut maka dapat dipastikan ekspor Indonesia juga akan terganggu. Tidak mengherankan jika Presiden Joko Widodo telah beberapa kali menekankan pentingnya melakukan diversifikasi ekspor ke pasar non-tradisional, salah satunya Afrika.

Keempat, peningkatan perdagangan dengan negara-negara Afrika dapat mendorong pengembangan industri pengolahan Indonesia. Dalam perdagangan dengan negara maju umumnya Indonesia mengekspor bahan mentah atau setengah jadi dan mengimpor barang jadi dengan kandungan teknologi yang tinggi dan nilai tambah yang besar. Sebaliknya, terhadap

negara-negara Afrika terbuka potensi Indonesia menawarkan produk-produk manufaktur dengan nilai tambah tinggi.

Ekspor produk bernilai tambah tinggi mungkin kurang berdampak langsung terhadap neraca perdagangan dalam jangka pendek, karena proses pembuatan dan penjualannya yang lebih kompleks, tetapi penting untuk neraca perdagangan dalam jangka panjang. Sebagaimana dibahas pada Bagian B di atas, neraca perdagangan dapat dipengaruhi tidak saja oleh jumlah produk ekspor dan impor, tetapi juga oleh harga produk tersebut (*terms-of-trade*). Di pasar internasional harga produk dengan kandungan teknologi tinggi umumnya cukup stabil atau cenderung menguat, sebaliknya harga komoditas primer cenderung tidak stabil.

Untuk dapat memanfaatkan momentum dan peluang dari forum IAID dan perundingan PTA ini terdapat beberapa catatan penting yang perlu menjadi perhatian. Pertama, perlu pemilihan produk yang tepat untuk masuk ke dalam "*offer and request lists*" agar terdapat keseimbangan antara perbaikan neraca perdagangan jangka pendek dengan visi daya saing industri nasional dalam jangka panjang. Produk-produk olahan sederhana sawit, karet dan *pulp* bisa saja dipilih karena produksi dalam negeri yang relatif telah siap untuk penambahan permintaan, sehingga dalam jangka pendek akan berdampak positif terhadap neraca perdagangan.

Akan tetapi, Indonesia tidak boleh melewatkan kesempatan ini untuk mengajukan produk-produk manufaktur bernilai tambah tinggi seperti kendaraan bermotor, peralatan tempur, produk elektronika dan peralatan listrik. Produk-produk ini akan sangat membantu daya saing industri dan neraca perdagangan Indonesia dalam jangka panjang karena harga internasionalnya yang stabil.

Kedua, dalam hal merespon produk yang akan diajukan oleh Mauritius dan Djibouti, perlu adanya perhatian lebih untuk sektor yang akan terdampak di dalam negeri. Jika tarif impor Indonesia untuk suatu jenis produk diturunkan, tentu arus impor masuk akan meningkatkan persaingan di pasar dalam negeri dan dapat memukul industri domestik. Untuk itu diperlukan mekanisme kompensasi untuk sektor terdampak, misalnya melalui kemudahan impor bahan baku atau insentif R&D. Kompensasi ini bukan diarahkan sebagai tindakan yang protektif tetapi sebatas menjaga agar industri domestik mampu bersaing secara sehat dengan produk impor.

Ketiga, mengingat Mauritius dan Djibouti adalah negara terbuka yang berperan sebagai *hub*, perlu juga diwaspadai adanya produk-produk yang ditawarkan kedua negara yang sebenarnya bukan berasal langsung dari keduanya, melainkan dari negara mitra dagangnya. Kewaspadaan ini semakin penting jika kelak PTA berkembang menuju FTA, dengan langkah antisipasi berupa perjanjian yang jelas mengenai surat keterangan asal barang (*Certificates of Origin*).

Keempat, di sisi lain Indonesia juga perlu mencari jalan agar dapat menjadikan Mauritius dan Djibouti sebagai *hub* untuk mengakses pasar Afrika, khususnya Afrika Timur dan Tenggara. Perlu identifikasi spesifik kerja sama perdagangan apa saja yang dimiliki Mauritius dan Djibouti dengan negara lain selain Indonesia. Kemudian perlu kajian

regulasi di dua negara tersebut bagaimana re-eksportasi produk Indonesia dapat dilakukan ke negara Afrika lain. Misalnya, mungkin perusahaan Indonesia perlu melakukan investasi di kedua negara tersebut, baik membuka fasilitas produksi sendiri untuk melakukan sebagian poses produksi (perakitan atau pengemasan), membuka perusahaan *trading*, kerja sama produksi dengan perusahaan lokal, atau mengakuisisi sebagian saham perusahaan lokal. Investasi *outward* tersebut akan mempermudah re-eksportasi produk Indonesia dari Mauritius dan Djibouti.

Selain keempat hal tersebut, perlu juga diperhatikan beberapa hal lain, yaitu; bagaimana persaingan produk Indonesia kelak di pasar kedua negara dengan produk impor Mauritius dan Djibouti dari negara lain; kemungkinan terjadinya *countertrade* atau imbal beli karena terbatasnya kemampuan fiskal dan devisa kedua negara tersebut dan negara-negara afrika pada umumnya untuk membayar impor; serta dukungan skema pembiayaan, asuransi dan penjaminan ekspor untuk pengusaha Indonesia. Hanya dengan memperhatikan seluruh aspek tersebut maka PTA dengan Mauritius dan Djibouti akan membawa manfaat yang optimal bagi Indonesia, bukan hanya dalam neraca perdagangan jangka pendek, tetapi juga dalam jangka panjang memperbaiki neraca perdagangan, neraca pembayaran dan pertumbuhan industri manufaktur nasional.